

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi merupakan istilah yang sering diucapkan pada jaman sekarang. Bahkan istilah teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi ciri dari abad ini. Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan maju seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi pengalihan fungsi teknologi. Dari kebutuhan untuk berkomunikasi sampai kebutuhan akan aktualisasi diri. Salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang erat kaitannya dengan segala kebutuhan tersebut adalah telepon genggam yang biasa disebut dengan handphone.

Perkembangan teknologi semakin meningkat, fungsi handphone semakin meluas bukan hanya sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat yang dapat memberikan kemudahan pada pekerjaan maupun menyediakan fasilitas hiburan kepada penggunanya, seperti; *Short Messaging Service (SMS)*, MP3, Video, Kamera, *Recoard*, *Internet Networking*, *Email*, *Social Networking*, *Streaming*, *Mobile TV*, *Games* sehingga handphone menjadi Multimedia.

Handphone pada awalnya digunakan oleh orang-orang yang memang benar-benar membutuhkannya, seperti para pekerja kantoran, pebisnis, pejabat atau orang yang bekerja di instansi-instansi pemerintahan. Namun, sekarang handphone tidak hanya digunakan oleh orang-orang penting saja melainkan juga anak-anak. Perkembangan teknologi semakin memasyarakat dikalangan anak didik. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua, karena mempunyai anak yang tidak ketinggalan jaman. Orang tua menyadari akan pentingnya handphone bagi anaknya dengan berbagai alasan. Sehingga handphone, dewasa ini bukan barang mewah lagi atau bukan kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer. Anak-anak usia sekolah dasar pun sudah mengenal dan menggunakan handphone sebagai alat yang pada dasarnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orangtuanya maupun teman sebayanya.

Nielsen Company Indonesia yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang informasi global serta media dan berfokus pada suatu penelitian dan melakukan suatu riset dalam memberikan suatu informasi tentang pemasaran dan konsumen, televisi, serta melakukan riset terhadap media yang lainnya, seperti riset terhadap bisnis publikasi, trade show dan riset terhadap dunia online. Dalam beberapa waktu lalu merilis hasil survey seputar dunia handphone di Indonesia, terjadi peningkatan hampir 3 kali lipat dari jumlah kepemilikan handphone di Indonesia pada tahun 2010 dibandingkan pada tahun 2005. Sedangkan untuk perangkat telepon berkabel mengalami penurunan lebih dari 50% sejak tahun 2005. Peningkatan jumlah kepemilikan handphone ini kemungkinan besar disebabkan oleh semakin murahnya handphone dan

kepraktisan handphone yang dapat dibawa kemana-mana. Dari data penggunaannya, golongan anak muda meningkat urutan teratas dan bahkan jumlah pengguna dari umur tersebut meningkat hampir 3 kali lipat pada tahun 2010 sejak tahun 2005, yang lebih menarik, pengguna handphone golongan umur 10-14 tahun juga semakin banyak di tahun 2010 lalu. Sedangkan untuk golongan umur di atas 50 tahun tidak ada perkembangan signifikan, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh golongan orang tua yang kurang terbuka terhadap teknologi dan lebih menyukai cara-cara lama dalam menyampaikan pesan.¹

Golongan umur 10-14 tahun merupakan kategori dari anak-anak usia menengah akhir yang berada pada periode intelektual yaitu berada pada taraf fungsi penghayatan yang sifatnya lebih rasional, dengan mana anak menjadi semakin obyektif. Gambaran pengertian mengenai dunia menjadi semakin sempurna, sebab anak sudah tidak terlampaui subjektif lagi. Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogen atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan fikirannya, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar.² Anak-anak pada usia ini lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar misalnya dalam konteks ini, ketika terdapat satu anak yang menggunakan handphone maka individu yang lain akan menginginkan hal yang sama yaitu menggunakan handphone pula untuk kelengkapan fasilitas dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak memiliki informasi dari luar dirinya bahwa

¹ Firman Nugraha. <http://www.teknajurnal.com/2011/03/03/Perkembangan-pasar-handphone-di-Indonesia-dari-tahun-2005-hingga-tahun-2010/>, diakses pada tanggal 19 november 2012.

² Kartini Kartono, 2007, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), Bandung: Mandar Maju, hal, 134-135

dengan menggunakan handphone mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain secara berjauhan serta komunikasi dapat dilakukan secara cepat dan tertuju tepat pada subjek sasaran. Hal ini merupakan salah satu dorongan atau motivasi dalam diri anak untuk menggunakan handphone.

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu kegiatan, menjamin kelangsungan kegiatan tersebut dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai tujuan.³ Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan yang dilaksanakan.⁴

Teori sosial kognitif yang dicetuskan oleh Bandura⁵ pada dasarnya menuju motivasi manusia dengan menguji pengaruh motivasional dari pikiran terhadap diri sendiri, atau pemikiran rujuk diri. Ide umumnya adalah orang memandu dan memotivasi tindakan mereka sendiri melalui proses berpikir. Proses berpikir kunci sering kali mencangcup diri. Ekspetasi personal, tujuan personal, dan berbicara kepada diri sendiri inilah yang dipandang teori sosial kognitif sebagai jantung dari motivasi manusia.

³ W.S. Winkel S.J. 2004, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta: Media Abadi, hal. 169

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.61-62

⁵ Pervin dkk, 2010, Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Jakarta: Kencana, hal. 462

Berbeda dengan teori Pengurangan Dorongan⁶ yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk melihat motivasi adalah melalui konstruk dorongan dan kebutuhan. Sebuah dorongan (*drive*) adalah keadaan terganggu yang terjadi karena adanya kebutuhan fisiologis. Sedangkan sebuah kebutuhan (*need*) adalah keadaan kekurangan sesuatu yang memberi energi untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan. Dorongan mengarahkan munculnya suatu keadaan psikologis tertentu, sementara kebutuhan melibatkan keadaan fisiologis. Namun, dorongan tidak selalu muncul sesudah adanya kebutuhan. Teori ini menjelaskan bahwa, seiring dengan semakin kuatnya dorongan, manusia termotivasi untuk mengurangi dorongan itu. Tujuan penurunan dorongan ini adalah *homeostatis*, kecenderungan tubuh untuk mempertahankan keadaan seimbang atau tenang.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan beberapa istilah yang berbeda, seperti: desakan atau *drive* yaitu dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, motif atau *motive* yaitu dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rokhaniah, kebutuhan atau *need* yaitu suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, dan keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁷

⁶ Laura A. King, 2010, Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif), Jakarta: Salemba Humanika, hal. 65

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 61

Dalam bahasan ini, motivasi pada penggunaan handphone jika dijelaskan menurut konsep terbentuknya motivasi adalah sebagai berikut: desakan atau *drive* merujuk pada kegunaan handphone sebagai tuntutan keadaan karena semua individu memilikinya dan subjek mewajibkan bagi dirinya untuk mempunyai handphone, motif atau *motive* sebagai pemuas hasrat terpenuhinya rasa kasih sayang dengan pasangan (teman sebaya), kebutuhan atau *need* yaitu handphone digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi, dan keinginan atau *wish* dari penggunaan handphone dapat berhubungan baik dan lancar dengan orang lain.

Motivasi penggunaan handphone merupakan salah satu dasar untuk membentuk suatu perilaku yang baik maupun buruk. Perilaku ini memerlukan suatu pengaturan dari dalam diri maupun dari norma atau aturan yang diterapkan di luar diri, agar individu senantiasa dapat menunjukkan tindakan yang baik dari sudut pandang yang beragam. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif.⁸

Perilaku menimbulkan konsekuensi yang positif juga menghasilkan konsekuensi yang negatif. Oleh karena kontrol diri selain berupa kemampuan

⁸ Herlina Siwi Widiana dkk, jurnal diterbitkan Januari 2004: Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet, hal. 8

untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif. Menurut pendapat Rodin, mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.⁹

Kontrol diri selalu melibatkan tiga hal yaitu, yang pertama, memilih dengan sengaja. Kedua, pilihan antara dua perilaku yang bertentangan; satu perilaku menawarkan kepuasan dengan segera, sedangkan perilaku yang lain menawarkan ganjaran jangka panjang. Ketiga, memanipulasi stimulus agar satu perilaku kurang mungkin dilakukan sedangkan perilaku yang lain lebih mungkin dilakukan.¹⁰

Hasil wawancara dari beberapa anak sekolah dasar yang terbatas pada anak usia menengah dan akhir yang diwakilkan oleh salah satu siswa sekolah dasar di Malang yang mengatakan bahwa handphone merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hubungan dengan teman sebayanya, karena dia selalu menggunakannya untuk mengirim pesan kepada teman-temannya, atau untuk sekedar mengetahui kabar, dan berkenalan dengan teman baru.

“Hape iku penting mbak, aku make’ hape gawe sms an ama temen mbak, semua temenku punya hape, gak ada sing gak punya.” kata IC. Selanjutnya *“Aku sms an ya ama temen ae mbak, kalo ortu se, em, yaa, g mbak wong sak rumah, aku sms an knalan karo konco anyar mbak, yo ngunu iku mbak. Mbek takok kabare de’e lagi lapo.”* (wawancara IC pada hari sabtu tanggal 22 September 2012 pukul 18.45)

⁹ *Ibid*, hal 9

¹⁰ *Ibid*, hal. 9

Salah satu siswa sekolah dasar ini menyatakan bahwa handphone berguna sebagai media komunikasi jarak jauh. Dengan adanya handphone subjek dapat menghubungi teman-temannya ketika tidak pada tempat yang sama.

Penuturan selanjutnya pada tanggal 26 September 2012 pukul 15.02

“hape tak gawe dulinan game mbak, terus, emm, tak gawe sms-an ambek pacarku mbak, hehe.” kata IC.

Subjek menyatakan bahwa handphone berguna selain untuk mengirim pesan juga berguna untuk memainkan sebuah permainan yang terdapat pada aplikasi di dalam handphone dan untuk menghubungi seseorang yang disukainya..

“Jareku yo gak ngganggu mbak hape iku, enak, soale iso sms-an karo telponan mbek arek-arek karo lek gak ada kerjaan yo dulinan game karo ndengerno lagu-lagu. Lek sinau yo karo sms-an mbak. tapi yo agak males mbak sinaue,lek ono ujian paling, yo mek ndelok jawabane koncoku, haha, karo lek gak ketok guru yo njalok jawaban nang arek-arek lewat sms mbak. Sakjane gak oleh ngowo tapi arek-arek akeh sing nggowo seh mbak, aku yo nggowo mbak tapi kadang yo ga nggowo, kadang yo nggowo.” Wawancara IC pada tanggal 26 september pukul 15.20

Subjek menjelaskan bahwa handphone tidak mengganggu aktifitas yang dilakukannya seperti dalam hal belajar. Belajar dapat dilakukan bersamaan dengan melakukan aktifitas lain seperti mengirim pesan (SMS) lewat handphone. Ketika mendapati waktu senggang subjek menggunakan handphone untuk bermain game dan mendengarkan lagu. Menurut subjek handphone juga berguna sebagai sarana untuk memperoleh jawaban ujian yang dilaksanakan di sekolah. Padahal sekolah tidak membolehkan siswanya membawa handphone ketika bersekolah, akan tetapi beberapa siswa membawa handphone tanpa sepengetahuan gurunya.

Dalam suatu riset mengenai motivasi yang berhubungan dengan kontrol diri terhadap godaan yang dilakukan oleh Walter Mischel dkk¹¹, seorang psikolog ternama dan rekan-rekan sejawatnya meneliti tentang bagaimana anak-anak memotivasi dirinya untuk mampu mengelola regulasi diri dengan berhasil ketika dihadapkan dengan sebuah kue. Menurutnya, motivasi adalah tentang berkomitmen untuk mencapai tujuan yang berharga, namun sering dunia tampak sedang berkerja melawannya pada setiap saat. Sedangkan regulasi diri adalah keberhasilan mencapai tujuan yang melibatkan proses penetapan tujuan, mengawasi kemajuan dan membuat penyesuaian dalam perilaku manusia untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan. Hasil riset Mischel menunjukkan bahwa ketika anak-anak tersebut tidak memusatkan perhatian dan tujuan pada kue mampu lebih menahan diri dan menunda gratifikasi. Sebaliknya anak-anak yang memusatkan perhatian pada kue dan semua kualitasnya yang menggoda tidak mampu menunggu dan cenderung memakan kue lebih cepat atau dengan kata lain menghasilkan kontrol diri yang tidak berhasil.

Pada penelitian ini, menggunakan subjek anak-anak usia akhir karena dalam hal ini anak-anak sudah memiliki integritas dalam perilaku yang ditujukkannya. Pada masa ini, peningkatan pemahaman diri melibatkan karakteristik sosial dan psikologis, termasuk perbandingan sosial. Anak-anak memperbaiki *perspective taking* pada masa anak-anak mengengah dan akhir dan pemahaman sosial mereka juga menunjukkan peningkatan kecanggihan

¹¹ Laura A. King, 2010, Psikologi Umum: Suatu Pandangan Apresiatif, Jakarta;; Salemba Humanika, hal. 94-95

psikologis.¹² Hal ini menunjukkan bahwa masa anak-anak menengah dan akhir sudah memiliki kontrol diri dalam diri mereka, akan tetapi perkembangannya tergantung dari pola hidup yang diterapkan oleh keluarga dan lingkungan dari masing-masing individu. Sedangkan motivasi dalam penggunaan handphone dimiliki oleh tiap individu yang telah memiliki integritas dalam dirinya terhadap orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah anak-anak usia menengah akhir.

Data di awal penelitian, yang diambil dengan cara wawancara berkelompok dan individu dari 25 anak yang ada di kota Malang tepatnya di daerah Sukun dan Kasin pada tanggal 11 September sampai 5 Nopember menyatakan bahwa 100% dari 25 anak tersebut mengaku bahwa handphone merupakan hal terpenting dalam hidupnya, motivasi yang utama adalah agar dapat berkomunikasi dengan orang terdekat. Selebihnya untuk mendengarkan musik, bermain *game*, berfoto-foto, merekam video dan mengunjungi situs internet. Tentunya setiap individu memiliki jenis handphone yang berbeda-beda, namun hal ini tidak menjadi batasan dalam proses penelitian karena terbukti pada pengambilan data dari beberapa subjek yang mempunyai handphone dengan aplikasi terbatas, menyatakan jika dirinya dapat menikmati fungsi dari aplikasi handphone yang lebih canggih dari hasil meminjam dan tukar menukar handphone selama beberapa saat yang ditentukan serta disepakati bersama.

Motivasi-motivasi tersebut yang memunculkan perilaku negatif dan positif yang terwujud dari tinggi rendahnya kontrol diri seorang anak. Kontrol diri yang

¹² John W. Santrock, 2011, Masa Perkembangan Anak, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 286

dimaksudkan dalam penelitian ini memiliki batasan fungsional yaitu dalam hal penunaian tugas-tugas wajib dari seorang anak di lingkungan rumah, sekolah maupun sosialnya. Tugas-tugas wajib tersebut mengenai belajar, dan tugas-tugas rumah seperti membersihkan rumah serta membantu orang tua.

Salah satu tugas perkembangan pada anak-anak usia menengah akhir secara teoritis menurut Hurlock¹³ adalah membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Namun pada kenyataannya, sebagian besar anak-anak usia menengah akhir ini masih belum melaksanakan tugas perkembangannya yang sesuai dengan pernyataan teoritis tersebut. Sikap berlawanan yang ditunjukkan ini, berasal dari perilaku yang didasarkan pada motivasi dan kontrol diri pada subjek. Dalam motivasi terdapat beberapa hal yang mendasari motivasi tersebut terbentuk yaitu motivasi yang terbangun dari dukungan lingkungan, keinginan untuk memenuhi kebutuhan, harapan yang dicita-citakan, dan pola perilaku yang ditunjukkan. Selanjutnya pada kontrol diri terbentuk dari kemampuan untuk mengarahkan diri kepada tujuan yang baik. Kedua dasar perilaku ini yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pola perilaku anak. Akan tetapi masih terdapat banyak hal yang mendasari terbentuknya pola perilaku pada anak-anak jaman sekarang. Namun, pada penelitian ini hanya mengambil tema dari deskripsi motivasi penggunaan handphone dengan kontrol diri anak usia menengah akhir.

Peneliti tertarik mengambil tema ini karena ingin mengetahui tingkat motivasi yang terbentuk dari penggunaan handphone dan kontrol diri yang

¹³ Elizabeth B. Hurlock, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, hal. 10

ditunjukkan oleh subjek serta ingin mengetahui hubungan yang terbentuk dari kedua teori tersebut. Sedangkan alasan peneliti mengambil subjek anak-anak usia menengah akhir karena ingin membuktikan bahwa pada kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang belum bisa melaksanakan tugas perkembangan tersebut. Terbukti dari hasil wawancara dari berbagai latar belakang kehidupan dan sekolah yang berbeda pada subjek menunjukkan bahwa tindakan yang dimunculkan oleh mereka beberapa langkah lebih maju dan berani daripada tindakan yang dimunculkan 10 tahun yang lalu ketika peneliti berada pada masa anak-anak usia menengah akhir.

Berdasarkan uraian teoritis dan fakta yang terjadi dalam lingkungan hidup peneliti, maka judul yang diambil berupa **“Hubungan Motivasi Penggunaan Handphone dengan Kontrol Diri Anak Usia Menengah Akhir di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi penggunaan handphone pada anak usia menengah dan akhir di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri pada anak usia menengah dan akhir dalam penggunaan handphone di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang?
3. Bagaimana hubungan motivasi penggunaan handphone dengan kontrol diri anak usia menengah dan akhir di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi penggunaan handphone pada anak usia menengah dan akhir di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kontrol diri pada anak usia menengah dan akhir dalam penggunaan handphone di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi penggunaan handphone terhadap kontrol diri anak usia menengah dan akhir di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat member tambahan keilmuan dan sumbangan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan Anak

2. Manfaat praktis

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu bidang psikologi perkembangan anak dengan mengambil topik dari pola hidup anak saat ini yang berujung menjadi sebuah permasalahan dalam menunaikan tugas-tugas perkembangannya. Topik yang diambil dari permasalahan yang

muncul adalah dari motivasi dan kontrol diri dalam menggunakan handphone pada anak usia menengah akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu mendapatkan ide mengenai cara menyikapi penggunaan handphone di kalangan anak-anak usia menengah dan akhir.

Dari penelitian yang dilakukan akan diperoleh gambaran mengenai pengembangan fungsi yang digunakan sebagai motivasi dasar dan kontrol diri anak usia menengah dan akhir dalam menggunakan handphone. Dalam hal ini, diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua, dan pihak-pihak yang berkaitan, agar dapat memberikan rambu-rambu yang jelas dan tegas dalam menerapkan aturan bagi penggunaan handphone di kalangan anak usia menengah dan akhir.